

## PEMANFAATAN HURUF PEGON DALAM MEMPERMUDAH PEMBELAJARAN NAHWU

Nilla Shefia

Mumtaz Tsaniatuz Zahroh Zamhuri

Firda Nur Afifah,

Universitas Negeri Malang

nilashefia166@gmail.com

**ABSTRAK:** Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan huruf pegon dengan ilmu nahwu, bagaimana huruf pegon bisa memudahkan pembelajaran nahwu, dan keuntungan dan kekurangan pemanfaatan huruf pegon dalam pembelajaran nahwu. Hasil artikel dapat menunjukkan bahwa dalam memaknai, santri biasanya meringkas suatu kata dalam bentuk simbol atau tanda tertentu. Hal ini memudahkan dalam kegiatan menerjemahkan kitab kuning sekaligus melatih santri dalam mengasah ilmu nahwu. Simbol tersebut memiliki arti khusus yakni menunjukkan kedudukan setiap kata. Hal ini tentunya memudahkan pembelajaran nahwu karena santri juga terbiasa menganalisis dalam memaknai kata. Misalkan 'فا' ditujukan pada kata tersebut berkedudukan sebagai *fa'il* atau dalam bahasa jawa diterjemahkan *sopo*, 'م' yang berarti kata tersebut berkedudukan sebagai *mubtada'* atau dalam bahasa jawa diterjemahkan *utawi*, 'مط' untuk *maf'ul muthlaq* atau dalam bahasa jawa diterjemahkan *kelawan*, 'نظر' menunjukkan *dzorof zaman* atau dalam bahasa jawa diterjemahkan *ing dalem*, dan lain-lain. Kelebihan belajar huruf pegon dalam pembelajaran nahwu yaitu memudahkan mengetahui kedudukan kata dalam kalimat dan menambah hafalan kosa kata bahasa arab. Adapun kekurangannya adalah rawan terjadi kesalahan apabila salah dalam membaca kata dan memahami makna pada sebuah kalimat.

**KATA KUNCI:** Pegon, Pembelajaran, Nahwu

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama islam terbesar di dunia, maka tak heran jika di setiap daerah terdapat pondok pesantren

yang mengasuh santri dari berbagai macam daerah di seluruh Indonesia ini. Pondok pesantren identik dengan "ngaji kitab" nya yaitu pembelajaran agama dengan menggunakan kitab kuning sebagai alat dalam pembelajaran. Dalam kitab kuning biasanya menggunakan bahasa arab dalam tulisannya. Dengan ngaji kitab ini biasanya santri akan diajarkan huruf pegon terlebih dahulu sebelum dimulai pada pemberian materi oleh kyai dari kitab kuning. Agar ketika pembelajaran berlangsung para santri dapat mengimbangi terjemahan kyai dan dapat memahami isi materi dari kitab tersebut. Pigeaud (dalam Syamsul Hadi, 1995: 94) teks Jawa yang ditulis dengan aksara Arab disebut teks pegon artinya, sesuatu yang berkesan menyimpang. Menurut Syamsul Hadi (Syamsul Hadi, 1995: 94) Penamaan ini mungkin disebabkan karena jumlah aksara diparalelkan dengan aksara Jawa lebih sedikit dari aksara Arab yang mejadi dasarnya. Martin Van Bruinessen menyebut kegiatan kajian kritis model terjemahan arab pegon dalam upaya pemahaman kitab kuning di pesantren tradisional sebagai terjemahan jenggotan (bearded translation).

Huruf pegon sendiri adalah huruf-huruf arab yang digunakan sebagai tanda atau lambang untuk menandai suatu kata dalam bahasa arab agar orang yang membacanya dapat mengetahui makna dan kedudukan dari kata tersebut dalam suatu kalimat.

Huruf pegon telah digunakan sejak lama oleh masyarakat indonesia yang berada di pondok pesantren, karena digunakan sebagai tanda baca dan juga peningkat makna agar tidak membutuhkan banyak tempat dalam memberikan makna serta dapat menghemat waktu untuk mengimbangi terjemahan yang dilafalkan langsung oleh kyai. Inti pembelajaran arab pegon merupakan penerjemahan pesan bahasa Arab sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Jawa, dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk teks, baik berupa unsur linguistik yaitu kosa kata, sintaksis, morfologi, retorik dan sejenis, dan unsur ekstralinguistik, berupa isi kandungan dari teks kitab kuning yang akan diterjemahkan. Dalam terjemahan ini pesan dan unsur-unsur teks bahasa sumber mendapat perhatian seimbang untuk diterjemahkan. Kedua hal tersebut harus ditampakkan dalam bahasa sasaran dengan jelas. Jadi yang diterjemahkan dalam terjemahan tradisional ini adalah (1) isi atau pesan ,(2) unsur

linguistik teks, dan (3) unsur ekstralinguistik teks. Dengan adanya huruf pegon para santri akan lebih mudah dalam mempelajari ilmu nahwu, karena huruf pegon merupakan lambang dari kaidah-kaidah yang ada dalam ilmu nahwu. Seperti contoh huruf mim (م) yang artinya utawi dalam bahasa Jawa, sebenarnya adalah tanda dari suatu kata yang menjelaskan bahwa kata tersebut berkedudukan sebagai mubtada' dalam bahasa arab dan terletak di awal kalimat pada jumlah ismiyyah.

Sebagai pembelajar bahasa, tentunya tidak asing dengan istilah sintaksis yang membahas kajian gramatikal mengenai struktur kalimat. Dalam bahasa Arab sintaksis disebut ilmu nahwu. Ilmu nahwu bisa didefinisikan ilmu yang membahas tentang perubahan akhir kata (i'rob), struktur dan bentuk kalimat. Pengertian nahwu dalam bahasa Arab menurut Al Ghaniy (2010:17) adalah Nahwu adalah ilmu atau (kaidah untuk mengetahui) pokok, bisa diketahui dengannya akhir suatu kata baik secara i'rab atau mabniy. Ilmu nahwu adalah dalil-dalil yang memberitahu kepada kita bagaimana seharusnya keadaan akhir kata-kata itu setelah tersusun dalam kalimat, atau ilmu yang membahas kata-kata Arab dari i'rab dan bina'. Ilmu nahwu merupakan salah satu ilmu yang wajib dipelajari dalam bahasa Arab, bahkan julukan ilmu nahwu adalah bapak dari bahasa Arab sedangkan ibu bahasa Arab adalah ilmu shorof yang mempelajari perubahan bentuk kata. Pembelajaran ilmu nahwu di Indonesia seringkali terlihat dalam dunia pesantren ataupun sekolah berbasis islam. Ilmu nahwu merupakan ilmu yang wajib dipelajari dalam pesantren karena para santri belajar menggunakan kitab kuning. Kitab kuning pasti berbahasa Arab dan kebanyakan ditulis gundul (tanpa harokat). Jika tidak paham akan ilmu nahwu maka sudah pasti para santri tidak bisa membaca kitab kuning. Dalam sekolah formal, pembelajaran nahwu tergabung menjadi satu dengan pembelajaran bahasa Arab. Biasanya pendidik memberi materi ilmu nahwu pada pertemuan minggu ini kemudian dipertemuan selanjutnya beralih dengan materi tentang kosa kata atau yang lainnya dengan tujuan agar peserta didik tidak mudah bosan dan dapat mengikuti pembelajaran dengan seksama.

Pembelajaran nahwu selama ini menjadi pelajaran yang sulit dipahami oleh peserta didik. Hal ini terjadi karena kebanyakan peserta didik berasal dari sekolah

yang bukan berlatar islam sehingga belum pernah mempelajari bahasa Arab, terlalu banyak kaidah yang harus dipelajari, setiap kaidah memiliki syarat-syarat tertentu, pembelajaran nahwu masih terlalu asing bagi peserta didik dan metode pembelajaran yang kurang tepat. Maka dari itu, peserta didik merasa bahwa pembelajaran nahwu sangatlah sulit dan motivasi untuk mempelajari ilmu nahwu pun rendah.

Rumusan masalah dalam makalah ini ada 3, yaitu (1) Bagaimana hubungan huruf pegon dengan ilmu nahwu?, (2) Bagaimana huruf pegon bisa memudahkan pembelajaran nahwu?, (3) Apa saja keuntungan dan kekurangan pemanfaatan huruf pegon dalam pembelajaran nahwu?.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penulisan makalah ini yaitu pembaca dapat mengetahui hubungan antara huruf pegon dengan ilmu nahwu. Dengan adanya penulisan ini juga diharapkan dapat memudahkan kita dalam mempelajari ilmu nahwu. Serta pembaca dapat mengetahui keuntungan dan kekurangan dalam pemanfaatan huruf pegon dalam pembelajaran nahwu.

## **PEMBAHASAN**

### **a. Huruf Pegon**

Pegon berasal dari bahasa Jawa ‘pego’ yang bermakna “*ora lumrah anggone ngucapake*” bisa diartikan “tidak lazim ketika diucapkan” (Kromopawiro, 1867:1). Ketidaklaziman ini terjadi karena kata-kata berbahasa Jawa ditulis dengan bahasa Arab sehingga aneh ketika diucapkan. Menurut KBBI pegon adalah aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa. Maka huruf pegon adalah kata berbahasa Jawa yang ditulis dengan aksara Arab (hijaiyah). Meskipun pegon berasal dari bahasa Jawa namun bahasa yang diterapkan tidak bahasa Jawa saja. Bahasa yang sering dipakai dalam penerapan huruf pegon selain bahasa Jawa adalah bahasa Indonesia, sunda dan melayu.

Huruf pegon merupakan proses akulturasi budaya Arab saat tiba di Indonesia dan merupakan sebuah tradisi sastra islam nusantara di Jawa yang digunakan dalam mentransmisikan ajaran-ajaran Islam melalui teks berupa prosa, syair dan undang-undang. Tak hanya itu, karya saduran ajaran Islam yang terdapat pada kitab-kitab

tulisan ulama Timur Tengah abad pertengahan termasuk didalamnya dengan mengembangkan teks-teks Arab ke dalam bahasa Jawa atau bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat setempat.

Penggunaan huruf Arab hijaiyah tidak diserap secara keseluruhan sama pada huruf pegon. Terdapat beberapa huruf konsonan yang tidak ada dalam huruf hijaiyah, seperti huruf c, g, p, ny, dan ng. Maka dari itu dilakukan penyesuaian bahasa dengan menambah atau modifikasi bentuk huruf pegon yang menunjukkan huruf konsonan yang belum ada.

No	Huruf Arab Hijaiyah		Huruf Pegon	
	Bentuk huruf	Bunyi	Bentuk huruf	Bunyi
1	ج	jim	چ	ca
2	ك	kaf	كپ	ga
3	ف	fa	فث	pa
4	ن	nun	نث	nya
5	ع	'ain	عغ	nga

Perbedaan yang lain antara huruf Arab Hijaiyah dan huruf pegon adalah penggunaan tanda baca. Jika dalam huruf Arab mengenal *syakl* atau harakat (fathah, kasrah dhommah, sukun, fathahtain, kasrahtain, dhommahtain dan syiddah), maka dalam huruf pegon tidak ada. Vokal dalam huruf pegon biasanya menggunakan huruf hijaiyah alif, ya', wawu setelah huruf konsonannya. Huruf pegon juga mengenal istilah diftong yang hanya memiliki tiga rangkap vokal dan tersusun dari dasar vokal itu sendiri.

Huruf Vokal					
Latin	a	i	u	e	o
Huruf Pegon	ا	ي	و	ي	و

Huruf Vokal Rangkap/Diftong			
Latin	ai	au	ui
Huruf Pegon	اي	او	وي

Huruf Konsonan										
Latin	b	c	d	f	g	h	j	k	l	m
Huruf Pegon	ب	ج	د	ف	ك	ه	ج	ك	ل	م
Latin	n	p	q	r	s	t	v	w	y	z
Huruf Pegon	ن	ق	ق	ر	س	ت	ف	و	ي	ز/ذ
Latin	kh	sy	th	dz	gh	ng	ny			
Huruf Pegon	خ	ش	ط	ظ	غ	غ	ن			

## **b. Ilmu Nahwu**

Linguistik dibagi menjadi empat, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Fonologi mempelajari tentang bunyi bahasa, morfologi tentang bentuk bahasa, sintaksis tentang struktur bahasa dan semantik mempelajari tentang makna bahasa. Ilmu nahwu dalam bahasa Arab termasuk dalam kajian linguistik sintaksis. Mengutip dari buku *Mulakhas waqa'id al-Lughah al-Arabiyyah* karangan Fuad Ni'mah, pengertian nahwu adalah kaidah-kaidah yang menjelaskan setiap fungsi kata, bunyi harakat akhir kata dan bagaimana cara meng-*i'rab* setiap kata dalam sebuah kalimat. Menurut Al-Syatibi dalam bukunya *al-Maqashid al-Syafiyah fi Syarh Khulasah al-Kafiyah* menjelaskan bahwa nahwu adalah ilmu tentang keadaan dan harakat yang membuat lafadz-lafadz Arab menjadi jelas maknanya atau ilmu tentang standar ukuran yang digali melalui penelusuran pembicaraan bangsa. Secara ringkasnya, pengertian nahwu adalah ilmu yang mempelajari struktur kata dalam suatu kalimat yang mencakup fungsi, keadaan dan bunyi atau harakat akhir kata sehingga jelas maknanya.

Ilmu nahwu memiliki berbagai ketentuan atau kaidah agar kalimat dapat tersusun secara baik dan benar serta dapat mengerti dan paham makna dari suatu kalimat. Dalam bahasa Arab jika satu harakat salah maka makna kalimat bisa berubah 180 derajat. Begitu pun ketika menentukan kedudukan suatu kata, ketika salah dalam menentukan kedudukannya maka harakat akhir akan salah dan berimbas pada makna kalimat tersebut. Maka dari itu mempelajari ilmu nahwu diperlukan ketelitian yang cukup tinggi agar kesalahan baik yang fatal maupun yang sepele bisa dihindarkan dan makna kalimat dapat dimengerti secara jelas.

## **c. Hubungan Huruf Pegon dan Ilmu Nahwu**

Huruf pegon seringkali digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dalam pondok pesantren. Hal ini karena sebagian besar materi yang digunakan dalam pembelajaran di pesantren berasal dari kitab kuning berbahasa Arab. Dalam penerapannya, huruf pegon menjadi terjemahan kata per kata yang ditulis santri ketika kyai atau ustadz menyampaikan terjemahannya. Cara penulisan

huruf pegon pun tergolong unik karena ditulis secara miring dibawah lafadz yang sedang diterjemahkan. Penulisan secara miring ini bertujuan agar cukup untuk menerjemahkan kata-kata lain di sampingnya yang kemungkinan lebih panjang sehingga membutuhkan ruang lebih dan lebih mudah dibaca ketika dibutuhkan.



Seringkali dalam menerjemahkan kitab kuning, kyai atau ustadz menyampaikannya dengan cepat dan jika santri tidak cepat dalam menerjemahkannya maka sudah pasti tertinggal. Maka dari itu, biasanya santri meringkas suatu kata dalam bentuk simbol atau tanda tertentu seperti sopo dengan فا, opo dengan ف, ing dengan مف, dan lain sebagainya. Simbol-simbol tersebut tidak hanya memudahkan dalam kegiatan menerjemahkan kitab kuning namun juga melatih santri dalam mengasah ilmu nahwu karena penggunaan simbol tidak semata-mata meringkas kata tanpa ada syarat khusus dalam penerapannya. Contoh dalam penerjemahan kata ‘sopo’ atau ‘siapa’ yang disimbolkan dengan ‘فا’ memiliki syarat harus yang berkedudukan fail atau pelaku atau subjek dalam kalimat tersebut. Jika tidak memiliki kedudukan itu maka tidak diperbolehkan untuk menggunakan simbol ‘فا’ dan hal ini juga berlaku untuk simbol-simbol yang lain dengan menggunakan makna yang berbeda dan sesuai dengan kedudukannya.



**d. Huruf Pegon untuk Memudahkan Pembelajaran Nahwu**

٦	٥	٤	٣	٢	١
ان جاء نحو جاء اخذ	ماغكا - مآكا	جواب	ج	١٩	
كل نفس بما اكتسبت	سكابت	سبابتة	س	٢٠	
...علاهم يؤمنون	كربنا	تعليل	ع	٢١	
أبنت العياض لوصفها	سبسان	غاية	غ	٢٢	
الكتاب للزبد	كدرى - كموزيان	لسلك	ل	٢٣	
أعطيت الكتاب لربك	ماربغ - كندا	اختصاص	ما	٢٤	
قام الخليل يركب عروفا	سركينى	صدرية	مظ	٢٥	
كلمات زيد مفسرا	اوان - اوايا	تميز	م	٢٦	
الكتاب من المراتة	سبخساع	تختنا مفضل عليه	مع	٢٧	
أبنت ليلس ليلس	فبراء - بيرافا	جمع	ج	٢٨	
صاحبه اخذ	اورا - تيداك	نفع	نف	٢٩	
ولا يعمل لها أوف	اجا - جاغان	نهي	نه	٣٠	
فلا رشمه عجب	اكيوميرود	خبر مطلق	م	٣١	
...صاين السباو	سبارغ	غير عاقل	ب	٣٢	
فانعم الله لاله الا الله	كلادوان - افو	ضمير لسان	ه	٣٣	
كلتلك لربك قائم	تندو - كيجي	لامر ابتداء	ي	٣٤	
لجانبهم يربحون	سوفيا - ساتنى	لمل تأكيد	سف	٣٥	
فكسا اناهم	سيفشان - كيتكا	شرطية	سا	٣٦	
وان يصروا اخذوا	اوليهي	مصدر	مص	٣٧	

  

٦	٥	٤	٣	٢	١
مربى قاسم	اتوى - اداون	مبتداء	م	١	
يكون محمد سوي	ايراه - ايراه	خبر	خ	٢	
قاله فاعلم	سفا - سيفا	فاعل عاقل	فا	٣	
كلمة الظير	افا	فاعل غير	ف	٤	
لجوز لانسان مستويا	سفا - سيفا	ناظر العاقل	نفا	٥	
كلمة الفرس للبرهان	افا	ناظر العاقل غير	نف	٦	
صوت زيد مضمول	كندا	مفعول به	مف	٧	
ما أدت حوزينا	سرتان - سرتان	مفعول به	مع	٨	
فدع ليلس لربك	كربا اراهي	مفعول لاجله	مل	٩	
كلمة كمال زيد مضمول	دغان	مفعول مطلق	مط	١٠	
وان الكعبه يوم الارضين	فدا	ظرف زمان	ظز	١١	
كلمة زيد تمام التبيد	دى	ظرف مكان	ظمر	١٢	
كلمة اخذ الضمان	كاغ - ياغ	نعت	ن	١٣	
ان الذين سما سوا...	ياغ	صلة	ص	١٤	
...بين السباو من سوا	يتايا - يتايا	بيان	با	١٥	
صوت اخذ الكاف لربك	روفان - روفان	سبيل	بد	١٦	
كلمة اخذ كركا	حلل - دام كركان	حال	حا	١٧	
ان قام اخذ قام كركو	جكا	شرطية	ش	١٨	

Saat kita memaknai suatu kalimat pada kitab kuning atau pada teks tertentu menggunakan metode ini, sejatinya kita tidak hanya memaknai, namun juga menganalisis kedudukan dari kata-kata tersebut. Huruf pegon dapat mempermudah pembelajaran nahwu karena ia menunjukkan-kedudukan tiap kata dengan simbol-simbol yang memiliki makna khusus. Sebagaimana contoh yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa 'فا' ditujukan kepada kata yang dalam kalimat tersebut berkedudukan sebagai *fa'il* atau dalam bahasa jawa diterjemahkan *sopo*, 'م' yang berarti kata dalam suatu kalimat berkedudukan sebagai *mubtada'* atau dalam bahasa jawa diterjemahkan *utawi*, 'مظ' untuk *maf'ul muthlaq* atau dalam bahasa jawa diterjemahkan *kelawan*, 'ظز' menunjukkan *dzorof zaman* atau dalam bahasa jawa diterjemahkan *ing dalem*, dan lain-lain. Meskipun simbol ini mudah diartikan karena sudah mewakili nama dari kedudukan dari suatu kata dalam kalimat, namun sebelumnya kita perlu mempelajari tabel di atas untuk lebih memahami bagaimana penggunaannya. Contoh penggunaan pegon dalam memaknai:

الحمد لله

maka kyai, ustadz, atau guru akan menerjemahkan: *Alhamdu utawi sekabehane puji iku lillaah kedue/kagungane Allah ta'ala*. Kita tidak menuliskan semua perkataan ustadz tersebut. Kata *utawi* setelah kata الحمد langsung kita simbolkan dengan huruf 'م', sehingga kita cukup mencoretkan huruf tersebut di awal kata الحمد, begitu pula saat ustadz mengartikan kata *iku* di awal kata الله, kata *iku* bisa langsung kita simbolkan dengan mencoretkan huruf 'خ' di awal

kata الحمد. Dengan bantuan tabel tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa kata الحمد berkedudukan sebagai *mubtada'* dan الله berkedudukan sebagai *khobar*.

#### e. Kelebihan dan Kekurangan Huruf Pegon dalam Pembelajaran Nahwu

Pemanfaatan huruf pegon dalam penerjemahan kitab kuning memiliki keuntungan dalam pembelajaran nahwu. Pertama, siswa atau santri dapat mengetahui kedudukan kalimat dalam setiap tulisan karena menggunakan simbol-simbol linguistik tertentu. Karena pada penerjemahan kitab kuning penggunaan huruf pegon juga menggunakan singkatan huruf yang melambangkan dari kedudukan kalimat tersebut seperti pada contoh, simbol huruf (ا) yang diartikan sebagai “utawi” yang menjelaskan posisi *mubtada'* pada suatu kalimat. Simbol huruf (ف) yang artinya “opo” yang menjelaskan fa'il ghoiru aqil dalam kalimat. Dan simbol huruf (خ) yang artinya “iki” yang menjelaskan *khobar* pada suatu kalimat.

Kedua, siswa bisa menambah banyak kosa kata dari hasil pembelajaran dengan menggunakan arab pegon. Karena penerjemahan kitab kuning ini diterjemahkan antar kata, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami makna setiap kata dan menambah kosa kata bahasa arab yang dia miliki. Metode ini juga termasuk metode yang dapat mempercepat seorang siswa dalam menghafal kosa kata, dikarenakan baik dari penerjemahannya yang perkata, tempat kedudukan, siswa juga dapat mengetahui sinonim maupun antonim dari sebuah kata. Seperti pada contoh bahasa arab dari rumah yang sering kita dengar dan kita ketahui adalah (بيت) namun ternyata banyak kata yang dapat memiliki terjemahkan kata rumah yaitu (منزل، دار، مسكن، موطن، مثنوى). Dengan begitu siswa dapat menambah wawasan mereka akan kosa kata bahasa arab dan dapat mengaplikasikannya dalam berbicara bahasa arab.

Adapun kekurangan dalam pemanfaatan huruf pegon ini yaitu rawannya kesalahan karena ketika hendak menerjemahkan sendiri kitab kuning yang kebanyakan tidak mempunyai syakkal atau harokat, hal itu dapat merubah arti sebenarnya dari sebuah kata, karena di dalam bahasa arab ketika suatu kata berbeda harokatnya maka itu akan berdampak pada maknanya, jika maknanya salah hal itu juga dapat mempengaruhi susunan atau kedudukan dari sebuah kalimat. Untuk itu jika kita akan menerjemahkan kitab, alangkah lebih baik jika

kita meminta dibacakan dari orang yang sudah pernah mempelajari kitab tersebut atau meminta kepada orang yang lebih ahli. Walaupun huruf pegon ini menggunakan huruf arab hijaiyah dalam penggunaannya namun tidak semua huruf arab bisa diserap sebagai pengaplikasian huruf pegon. Karena pada bahasa indonesia terdapat banyak konsonan yang tidak dapat disimbolkan dengan huruf arab seperti contoh (nga, nya, co, go, po) jika disimbolkan dengan huruf arab yang mendekati konsonan tersebut maka dapat disimbolkan dengan huruf berikut ini (ف، ك، ج، ي، غ)، namun karena dirasa masih belum bisa menyimbolkan konsonan di atas, maka huruf pegon memodifikasi huruf-huruf tersebut dengan menambahkan masing-masing huruf satu atau dua titik, sehingga mempunyai titik tiga yang membedakan huruf pegon tersebut dengan huruf bahasa arab sebelumnya. Dan huruf pegon juga tidak mempunyai syakkal atau harokat seperti huruf arab hanya menggunakan huruf alif sebagai simbol vokal “a”, huruf ya' sebagai vokal “i” dan huruf wawu sebagai simbol vokal “u” dan “o”, sehingga para santri harus belajar cara membaca huruf pegon yang baik dan benar untuk bisa membaca terjemahan dengan huruf pegon.

### **Kesimpulan**

Huruf pegon merupakan hasil akulturasi budaya Arab dengan Indonesia dan digunakan dalam mentransmisikan ajaran-ajaran agama islam. Penulisan huruf pegon menggunakan huruf hijaiyah tanpa harakat namun bahasa yang digunakan bisa dalam bahasa Jawa atau bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya. Biasanya huruf pegon digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren untuk menerjemahkan kitab kuning. Penggunaan simbol sering digunakan agar santri tidak tertinggal dalam menulis terjemah yang disampaikan kyai atau ustadz. Simbol-simbol ini tidak hanya memudahkan santri dalam menerjemah kitab kuning namun juga mempermudah dalam mengetahui kedudukan kata dalam sebuah kalimat, sebagaimana dalam bahasa Arab dipelajari dalam ilmu nahwu.

Saat kita memaknai suatu kalimat pada kitab kuning menggunakan metode ini, sejatinya kita tidak hanya memaknai, namun juga menganalisis kedudukan dari kata-kata tersebut. Huruf pegon dapat mempermudah pembelajaran nahwu karena ia menunjukkan-kedudukan tiap kata dengan

simbol-simbol yang memiliki makna khusus. Meskipun simbol ini mudah diartikan karena sudah mewakili nama dari kedudukan dari suatu kata dalam kalimat, namun sebelumnya kita perlu mempelajari tabel penggunaan simbol pegon untuk lebih memahami bagaimana penggunaannya.

Dalam mempelajari huruf pegon terdapat kelebihan dan juga kekurangan. Kelebihan belajar huruf pegon dalam pembelajaran nahwu ada dua yaitu: Pertama, memudahkan dalam mengetahui kedudukan kata dalam setiap kalimat, karena huruf pegon merupakan simbol dari kaidah nahwu dan juga linguistik tertentu. Kedua dapat menambah hafalan kosa kata bahasa arab karena huruf pegon menggunakan terjemahan per kata sehingga dapat memudahkan untuk mengetahui makna setiap kata pada kalimat. Adapun kekurangannya pada huruf pegon dalam pembelajaran nahwu yaitu, rawan terjadi kesalahan apabila salah dalam membaca kata dan memahami makna pada sebuah kalimat.

### **Daftar Rujukan**

- Fahmi, A. Metode Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Arab Pegon.
- Fikri, I. (2014). Aksara pegon: Studi tentang simbol perlawanan Islam Jawa abad XVIII-XIX.
- Hadi, S. (1995). Bahasa Arab dan Khazanah Sastra Keagamaan di Indonesia. Humaniora, (2).
- Hidayah, B. (2019). Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 102-119.
- Hidayatullah, M. S. (2016). Studi Analisis Tentang Implementasi Menulis Arab Pegon Sebagai Media Pembelajaran Mata Pelajaran Akhlaq di Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Bae Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016M/1436/1437H (Doctoral dissertation, STAIN kudu).
- Sa'adah, N. (2019). Problematika Pembelajaran Nahwu Bagi Tingkat Pemula Menggunakan Arab Pegon. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 15-32.
- Sari, A. W. (2016). Analisis Kesulitan Pembelajaran Nahwu pada Siswa Kelas VIII MTs Al Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2015/2016 (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).

Yahya, M. (2015). Penerapan Metode *Interpolation Search* untuk Melakukan Pencarian pada Aplikasi Translator Huruf Pegon Jawa–bahasa Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).